

# MINAT BACA MAHASISWA: POTRET PENGEMBANGAN BUDAYA LITERASI DI UNIVERSITAS MUSLIM INDONESIA

Umar Mansyur

Universitas Muslim Indonesia, Makassar  
umar.mansyur@umi.ac.id

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan minat baca mahasiswa dan potret pengembangan budaya literasi di Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian adalah mahasiswa Fakultas Sastra UMI, yakni 117 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Data penelitian dianalisis menggunakan program SPSS. Untuk memperoleh kategorisasi minat baca mahasiswa, hasil analisis kuesioner diklasifikasikan ke dalam empat kategori minat, yakni sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil penelitian menunjukkan minat baca mahasiswa berada pada kategori minat yang tinggi, yakni sebesar 56,4%. Sebanyak 17,1% minat baca mahasiswa berkategori sangat tinggi. Selibuhnya, 26,5% minat baca mahasiswa berkategori sedang. Di Universitas Muslim Indonesia, pimpinan perguruan tinggi, para dosen, dan pustakawan sangat berperan penting dalam mengembangkan budaya literasi mahasiswa, khususnya dalam menciptakan iklim kampus yang literat, baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran. Untuk menumbuhkan budaya literasi dan minat baca mahasiswa dan masyarakat secara luas dilakukan dengan cara menanamkan budaya gemar membaca sejak dini, menciptakan lingkungan kampus yang ramah buku, melaksanakan program-program literasi ke dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, aktif melakukan kolaborasi inovasi kreasi literasi, serta memaksimalkan pemanfaatan perpustakaan dalam bentuk gerakan gemar berkunjung ke perpustakaan.*

**Kata kunci:** minat baca, literasi, perpustakaan

## PENDAHULUAN

Budaya literasi, khususnya minat baca, berperan penting bagi kehidupan karena ilmu pengetahuan sejatinya dihasilkan melalui aktivitas membaca dan menulis. Apalagi di era disrupsi seperti saat ini, literasi menjadi kunci meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Hanya dengan budaya literasi yang tinggi, sebuah bangsa dapat eksis dalam persaingan global, utamanya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Banyak fakta menunjukkan bahwa hampir semua negara maju memiliki budaya literasi yang tinggi. Tidak hanya di lingkungan pendidikan formalnya saja, melainkan memang sudah menjadi tradisi atau membudaya dalam masyarakatnya. Oleh karena itu, menciptakan SDM

Indonesia yang unggul pondasi dasarnya harus dibangun dengan menumbuhkan budaya literasi masyarakat.

Usaha menumbuhkan budaya literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan, karena pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan peserta didik diperoleh melalui aktivitas membaca dan menulis. Dengan membaca, peserta didik dapat memperoleh informasi dengan mudah dan cepat. Maka dari itu, sudah semestinya budaya membaca dijadikan sebagai aktivitas akademik di sekolah dan perguruan tinggi.

Di Lingkungan Universitas Muslim Indonesia tersedia berbagai fasilitas yang memadai dalam menunjang peningkatan minat baca mahasiswa. Salah satu fasilitas yang dimaksud adalah perpustakaan.

**UMAR MANSYUR**

Perpustakaan yang ada di Universitas Muslim Indonesia telah meraih predikat sebagai perpustakaan yang terakreditasi unggul. Namun demikian, keunggulan sarana perpustakaan yang dimiliki kadang tidak selamanya berbanding lurus dengan minat baca mahasiswa yang tinggi.

Dalam konteks yang lebih luas, beberapa hasil survei menunjukkan minat baca masyarakat di Indonesia terbilang masih rendah. Maka, tidaklah salah jika fakta ini dijadikan sebagai indikator masih rendahnya kualitas SDM Indonesia. Hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018 menunjukkan kemampuan membaca (literasi) peserta didik Indonesia, selain matematika dan sains, Indonesia berada di peringkat 74 dari 79 negara, dengan skor rata-rata 371. Peringkat pertama diduduki China dengan skor rata-rata 555, dengan skor rata-rata dunia 487 (OECD, 2019).

Begitu juga dengan kualitas SDM di Indonesia. *World Bank* tahun 2018 merilis kualitas SDM Indonesia berada di peringkat 87 dari 157 negara. Di tahun yang sama, *Business World* juga memaparkan bahwa peringkat daya saing SDM Indonesia berada di ranking 45 dari 63 negara. Peringkat ini masih kalah dari Singapura dan Malaysia, yang masing-masing diperingkat 13 dan 22.

Lebih lanjut, pengembangan minat baca yang diterapkan di lingkungan sekolah dan perguruan tinggi juga terbukti belum memperlihatkan hasil yang maksimal, utamanya dalam hal menjadikan semua warganya gemar membaca.

Tinggi atau rendahnya minat baca peserta didik tentu berkaitan erat dengan kemampuannya dalam mengolah informasi secara analitis, kritis, dan reflektif, yang saat ini dikenal dengan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*). Minat baca yang rendah mengakibatkan kemampuan berpikir kritis juga turut rendah. Maka tidaklah heran jika penyebaran hoaks menjamur di Indonesia. Bagaimana tidak, intensitas masyarakat dalam mengakses

internet dan media sosial sangat tinggi, sementara literasi dan daya berpikir kritisnya lemah (Mansyur, 2019).

Masih rendahnya minat baca di Indonesia tentu tidak semata-mata disebabkan sarana perpustakaan yang tidak memadai, melainkan juga karena minimnya kesadaran pimpinan lembaga pendidikan dan pengelola perpustakaan mengenai peran dan fungsi dari perpustakaan. Oleh karena itu, semua pihak dituntut aktif meningkatkan minat baca peserta didik, dalam hal ini intens berkunjung ke perpustakaan dan memaksimalkan pemanfaatannya sebagai sumber dan media belajar.

Pada dasarnya, minat baca adalah tingkat kesenangan yang kuat karena adanya dorongan yang timbul pada diri seseorang dalam melakukan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan membaca untuk memperoleh informasi serta menimbulkan kesenangan dan manfaat bagi dirinya. Keterampilan membaca menjadi keterampilan dasar yang penting dimiliki setiap orang. Menurut Munir & Hidayatullah (2019), melalui kegiatan membaca seseorang dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasannya, mengetahui bagaimana keadaan di sekitarnya, keadaan ekonomi global, dan sebagainya.

Memiliki minat baca berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemampuan berbahasa peserta didik (Setyowati, 2016). Minat baca yang tinggi secara otomatis membuat peserta didik gemar membaca karena dapat melatih kemampuan berpikir, meningkatkan pemahaman, menambah wawasan dan pengetahuan, mengasah kemampuan menulis, mendukung keterampilan berbicara, dan menambah perbendaharaan kosakata. Hal ini menandakan bahwa minat baca yang tinggi akan meningkatkan kemampuan seseorang dalam menulis ataupun berbicara (Mansyur, 2018a).

Keterampilan membaca sebagai aktivitas akademik di lingkungan perguruan tinggi sangat berperan penting karena menjadi

sarana bagi mahasiswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkan di kampus. Selain itu, membaca menunjang keterampilan berbahasa lainnya, seperti berbicara, dan menulis. Oleh karena itu, keterampilan membaca sudah semestinya dikuasai para mahasiswa.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Sampel penelitian adalah mahasiswa Fakultas Sastra, Universitas Muslim Indonesia (UMI), yakni sebanyak 117 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Kuesioner minat baca mahasiswa digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat minat baca mahasiswa dan upaya pengembangan budaya literasi di Universitas Muslim Indonesia. Jumlah item pernyataan kuesioner sebanyak 20 nomor. Skor maksimal perolehan nilai kuesioner adalah 80. Kriteria penskoran menggunakan skala Likert, yakni sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), dan tidak setuju (TS). Teknik analisis data menggunakan program IBM SPSS Statistics 25. Data statistik nilai kuesioner yang telah diolah selanjutnya dikonversi ke dalam empat kategori minat: sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data kuesioner minat baca mahasiswa UMI diperoleh gambaran secara statistik mengenai perolehan nilai kuesioner minat baca mahasiswa, seperti yang tersaji pada Tabel 1 berikut.

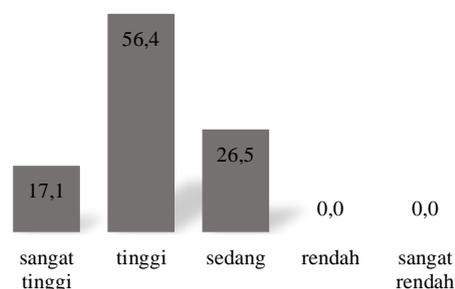
Table 1. Statistik Nilai Kuesioner Minat Baca Mahasiswa

N	Valid	117
	Missing	0
Mean		62.15
Median		61.00
Mode		61

Std. Deviation	8.070
Variance	65.131
Minimum	46
Maximum	80

Selanjutnya, pada hasil distribusi frekuensi perolehan nilai kuesioner minat baca mahasiswa yang telah dianalisis, maka diklasifikasikan ke dalam lima kategori minat, sehingga diperoleh gambaran kategorisasi minat baca mahasiswa.

Secara sederhana, kategorisasi minat baca mahasiswa tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Kategorisasi Minat Baca Mahasiswa

### Minat Baca Mahasiswa UMI

Persentase kategorisasi minat baca mahasiswa Universitas Muslim Indonesia (UMI), seperti yang tersaji pada Gambar 1, menunjukkan sebanyak 56,4% minat baca mahasiswa berada pada kategori tinggi. Hanya 17,1% minat baca mahasiswa berkategori sangat tinggi. Selebihnya, 26,5% minat baca mahasiswa berkategori sedang.

Dari 20 item pernyataan kuesioner minat baca (nomor 1 s.d. 20) yang telah dianalisis, item pernyataan nomor 9 mendapat skor paling tinggi, diikuti item pernyataan nomor 14, dan 16. Item-item kuesioner yang dimaksud secara berurutan adalah: (9) *Saya merasakan ada kepuasan tersendiri jika menamatkan membaca sebuah buku;* (14) *Kegiatan membaca buku di perpustakaan hanya membuang waktu saja;* dan (16) *Saya merasa tidak memperoleh tambahan pengetahuan setelah membaca buku.*

**UMAR MANSYUR**

Item kuesioner nomor 9 mendapat skor paling tinggi dari responden, yakni sebesar 415 atau 88,7% responden sangat setuju dengan pernyataan bahwa ada rasa kepuasan tersendiri jika bisa menamatkan membaca sebuah buku. Untuk item kuesioner nomor 14 mendapat skor tertinggi kedua, yakni sebesar 403 atau 86,1% responden tidak setuju dengan pernyataan bahwa kegiatan membaca buku di perpustakaan hanya membuang waktu saja. Dan, item kuesioner nomor 16 mendapat skor tertinggi ketiga, yakni sebesar 398 atau 85% responden tidak setuju dengan pernyataan bahwa tidak akan diperoleh tambahan pengetahuan setelah membaca buku.

Sebaliknya, item pernyataan nomor 2 mendapat skor paling rendah, diikuti item pernyataan nomor 10 dan 15. Secara berurutan, item-item kuesioner yang dimaksud adalah: (2) *Saya rutin mengunjungi perpustakaan untuk membaca;* (10) *Jika ada dosen yang berhalangan hadir, saya memanfaatkan waktu luang tersebut untuk membaca;* dan (15) *Saya terkadang mengantuk ketika membaca buku.*

Item kuesioner nomor 2 mendapat skor paling rendah dari responden, yakni sebesar 288 atau hanya 61,5% responden yang selalu atau rutin mengunjungi perpustakaan untuk membaca. Untuk item kuesioner nomor 10 mendapat skor terendah kedua, yakni sebesar 297 atau hanya 63,5% responden yang setuju atau selalu untuk memanfaatkan waktu luang tersebut untuk membaca apabila ada dosen yang berhalangan hadir. Dan, item kuesioner nomor 15 mendapat skor terendah ketiga, yakni sebesar 299 atau hanya 63,9% responden yang merasa tidak mengantuk ketika membaca buku.

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan sebanyak 56,4% minat baca mahasiswa UMI berada pada kategori tinggi. Bisa dikatakan angka tersebut cukup signifikan. Mayoritas mahasiswa sangat setuju dan

merasa ada kepuasan tersendiri jika bisa menamatkan atau membaca sebuah buku. Mahasiswa juga tidak setuju jika dikatakan kegiatan membaca buku di perpustakaan hanyalah buang-buang waktu dan tidak menambah pengetahuan.

Hal ini menunjukkan bahwa untuk membiasakan membaca berarti harus meluangkan atau menyiapkan waktu tertentu untuk membaca buku, baik itu di perpustakaan maupun di rumah. Sejalan dengan hal tersebut, Hardianto (2011) menjelaskan bahwa intensitas waktu yang diluangkan seseorang untuk membaca mengindikasikan orang tersebut memiliki minat baca atau tidak.

Begitu juga dengan peran perpustakaan sebagai sarana yang dapat dimanfaatkan para mahasiswa untuk membaca dan belajar secara mandiri di kampus. Maka dari itu, menurut Mansyur (2019), diperlukan upaya dalam memaksimalkan pemanfaatan perpustakaan sekolah ataupun di perguruan tinggi, karena peserta didik dapat belajar secara mandiri dan memanfaatkan waktu luang.

Namun demikian, sebagian besar mahasiswa juga menunjukkan minat yang rendah dalam beberap hal. Seperti, tidak rutin mengunjungi perpustakaan untuk membaca, jarang memanfaatkan waktu luang untuk membaca saat ada dosen yang berhalangan hadir, serta sering mengantuk ketika sedang membaca buku. Oleh karena itu, membaca sudah seharusnya menjadi aktivitas ilmiah para mahasiswa, karena tugas-tugas akademik di kampus menuntut mereka untuk selalu membaca dalam memperoleh dan mengolah pengetahuan atau informasi yang relevan dengan tugas-tugasnya tersebut.

Tugas-tugas akademik yang diselesaikan dengan tepat waktu serta berkualitas tentunya berdampak positif terhadap prestasi akademik mahasiswa. Hal ini sejalan dengan Ahira (2013) bahwa minat baca mahasiswa tentu saja memengaruhi prestasinya di kampus. Jika minat bacanya tinggi, bukan tidak mungkin

mahasiswa tersebut akan menjadi mahasiswa yang kritis. Membaca dapat memperkaya perspektif sehingga tidak terjebak dalam sudut pandang yang sempit, terlebih pada sudut pandang yang menyedihkan.

Di lingkungan perguruan tinggi maupun sekolah, para guru dan dosen berperan penting mengembangkan minat baca peserta didik. Banyak hal yang dapat dilakukan dalam rangka semakin mendekatkan mereka dengan buku-buku dan bahan bacaan lainnya. Para guru dan dosen dapat secara rutin memberikan tugas menulis akademik, sehingga peserta didik akan membaca banyak buku yang bertujuan menelaah materi-materi tugas yang diberikan. Harapannya, lambat laun semakin disadari bahwa membaca dan menulis merupakan aktivitas akademik yang sangat penting.

#### *Pengembangan Budaya Literasi di UMI*

Pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam menumbuhkan budaya literasi para calon lulusan yang akan bersaing secara global. Mahasiswa sebagai generasi muda dapat menjadi agen dalam membangun budaya literasi masyarakat karena memiliki semangat juang yang tinggi, solusi yang kreatif dan inovatif. Untuk itu, menurut Irianto & Febrianti (2017), literasi harus menjadi budaya yang ditanamkan sejak dini, sehingga menghasilkan generasi yang kompeten dalam memahami, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasikan informasi yang diperoleh. Hal ini dapat menjadikan seseorang mampu mengenali dan mengembangkan potensi dirinya sebagai upaya meningkatkan kualitas diri sehingga mampu bersaing di kancah internasional.

Universitas Muslim Indonesia (UMI) sebagai lembaga pendidikan tinggi juga memiliki peranan penting dalam mencetak lulusan yang memiliki budaya literasi. Peningkatan minat baca-tulis mahasiswa tentu menjadi sangat penting dilakukan

sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya lulusan yang memiliki keterampilan berpikir yang kritis, sehingga memberikan dampak pada kesiapan dan kompetensi para lulusan yang kompetitif dalam menghadapi kehidupan di era revolusi industri 4.0.

Budaya literasi di perguruan tinggi perlu diarahkan sebagai gerakan warga kampus yang literat. Sebagaimana yang dikemukakan Hasnadi (2019) bahwa bentuk-bentuk kegiatan literasi dapat dilakukan melalui membangun kesadaran terhadap keberadaan media, membangun pelatihan literasi, meningkatkan kualitas dan kuantitas perpustakaan, pembinaan literasi dan membentuk komunitas literasi.

Budaya literasi juga dapat diterapkan melalui proses pembelajaran atau proses perkuliahan dalam kelas. Peningkatan kemampuan literasi dalam proses perkuliahan akan meningkatkan kemampuan mahasiswa sebagai literat. Hal ini sejalan dengan Akbar (2017), bahwa kegiatan literasi dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan rumus 6M, yakni: mengamati atau *observe*, menciptakan (*create*), mengkomunikasikan (*communicate*), mengapresiasi (*appreciate*), membukukan (*post*), dan memamerkan (*demonstrate*).

Memiliki minat baca yang tinggi sudah seyogiayanya menjadi hal yang mutlak dimiliki mahasiswa. Selain karena bermanfaat dalam meningkatkan cakrawala pengetahuan, banyak membaca juga menunjang aktivitas menulis mahasiswa kampus. Namun demikian, sepenuhnya tidak dapat dimungkiri masih banyak mahasiswa yang belum mampu membiasakan diri untuk gemar membaca, apalagi jika menjadikannya sebagai gaya hidup. Padahal, menurut Handayani (2020), adanya budaya literasi dapat meningkatkan karakter peserta didik, sehingga menjadi lebih bertanggung jawab, disiplin, berbudi pekerti, dan disiplin dalam memanfaatkan waktu luang dengan membaca.

**UMAR MANSYUR**

Banyak faktor yang menghambat meningkatnya minat baca mahasiswa. Faktor yang paling dominan berasal dari diri mahasiswa itu sendiri, yang ditunjukkan dengan kebiasaan atau kegemaran membaca yang memang sudah telanjur rendah karena pada prinsipnya sesuatu yang digemari pasti juga diminati. Jika saja mahasiswa memiliki kegemaran membaca, bisa dipastikan juga memiliki minat yang tinggi untuk membacanya. Hal ini sejalan dengan Wahyuni (2018) bahwa faktor penghambat dalam meningkatkan minat baca mahasiswa adalah persepsi yang masih menganggap bahwa perpustakaan hanyalah sebagai tempat menyimpan buku, jumlah koleksi tidak memadai, serta kurangnya sosialisasi karena belum sepenuhnya didukung oleh semua pihak.

Sejauh ini, potret pengembangan budaya literasi di Universitas Muslim Indonesia sudah berjalan dengan baik. Seperti program gerakan Gemar Berkunjung ke Perpustakaan atau yang disingkat dengan Gempusta (Mansyur, 2018b). Namun, gerakan ini belum masif dijalankan, utamanya mengintegrasikan program-program literasi dengan kegiatan pembelajaran. Apalagi fasilitas perpustakaan yang tersedia di Universitas Muslim Indonesia sangat memadai karena telah meraih predikat terakreditasi unggul. Oleh karena itu, diharapkan para civitas academica di UMI semakin meningkatkan minat baca dengan cara gemar berkunjung dan beraktivitas di perpustakaan, seperti belajar secara mandiri, mengisi waktu luang untuk membaca, dan kegiatan akademik lainnya.

Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa standar sarana prasarana pendidikan mencakup ruang belajar, tempat olah raga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Jadi,

perpustakaan merupakan salah satu sumber belajar yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Wahyuni (2018) bahwa pembudayaan gemar membaca di satuan pendidikan menjadi salah satu tugas perpustakaan. Satuan pendidikan tersebut dapat dimaknai sebagai lembaga pendidikan, baik itu pendidikan dasar, pendidikan menengah dan atas, maupun pendidikan tinggi.

Untuk menumbuhkan budaya literasi dan minat baca mahasiswa dan masyarakat secara luas, beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain:

*Pertama*, menanamkan gemar membaca sejak dini. Memiliki minat baca haruslah ditumbuhkan sejak usia dini. Dalam hal ini, faktor keluarga memang sangat diperlukan. Dibutuhkan kesadaran dan dorongan para orang tua yang sejak dini selalu menyisihkan waktu dan mengarahkan anak-anaknya melakukan aktivitas membaca secara bersama-sama.

*Kedua*, menciptakan lingkungan ramah buku. Pada dasarnya, minat baca akan tumbuh apabila didukung oleh faktor lingkungan yang memadai, dalam hal ini lingkungan ramah buku. Maka dari itu, pihak perguruan tinggi ataupun di lingkungan masyarakat sebaiknya kreatif menciptakan berbagai sarana dan fasilitas baca yang menarik dan disenangi mahasiswa, sehingga aktivitas mahasiswa selain pada jam belajar dapat dimanfaatkan untuk kegiatan membaca.

*Ketiga*, perguruan tinggi harus mengambil peran. Para dosen dan mahasiswa berperan penting dalam menumbuhkan budaya literasi dan minat baca masyarakat dengan cara merancang program literasi yang kreatif dan inovatif, sebagaimana yang menjadi salah kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi, yakni pengabdian kepada masyarakat, yaitu dengan melaksanakan program-program literasi ke dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

*Keempat*, melakukan kolaborasi inovasi kreasi literasi. Dalam mewujudkan masyarakat cerdas dan literat, semua pihak sebaiknya berkolaborasi dalam menjalankan program-program literasi yang inovatif dan dirancang secara kreatif, baik dari pihak pemerintah maupun swadaya masyarakat. Pelaksanaan program literasi yang ada sebaiknya juga dijalankan secara kontinu dan komprehensif.

*Kelima*, memaksimalkan pemanfaatan perpustakaan dalam bentuk gerakan Gemar Berkunjung ke Perpustakaan (Gempusta). Hampir di semua lembaga pendidikan memiliki perpustakaan yang memadai. Maka dari itu, yang perlu dilakukan adalah dengan cara memaksimalkan pemanfaatan perpustakaan sebagai sarana dan sumber belajar peserta didik. Dalam hal ini, perpustakaan harus dijadikan sebagai wahana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik..

#### SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan minat baca mahasiswa berada pada kategori minat yang tinggi, yakni sebesar 56,4%. Sebanyak 17,1% minat baca mahasiswa berkategori sangat tinggi. Selibuhnya, 26,5% minat baca mahasiswa berkategori sedang. Di Universitas Muslim Indonesia (UMI), pimpinan perguruan tinggi, para dosen, dan pustakawan sebagai pengelola perpustakaan berperan penting mengembangkan budaya literasi mahasiswa khususnya dalam menciptakan iklim kampus yang literat, baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran. Untuk menumbuhkan budaya literasi dan minat baca mahasiswa dan masyarakat secara luas dilakukan dengan cara menanamkan budaya gemar membaca sejak dini, menciptakan lingkungan kampus yang ramah buku, melaksanakan program-program literasi ke dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, aktif melakukan kolaborasi inovasi kreasi literasi, serta memaksimalkan pemanfaatan

sarana perpustakaan dalam bentuk gerakan gemar berkunjung ke perpustakaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahira, A. (2013). Minat Baca Mahasiswa Mempengaruhi Prestasinya. Retrieved July 7, 2020, from <http://www.anneahira.com/minat-baca-mahasiswa>
- Akbar, A. (2017). Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 42–52.
- Handayani, T. U. (2020). Penguatan Budaya Literasi sebagai Upaya Pembentukan Karakter. *Jurnal Literasi*, 4(1), 67–69.
- Hardianto, D. (2011). Studi Tentang Minat Baca Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan UNY. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 7(1), 1–13.
- Hasnadi. (2019). Membangun Budaya Literasi Informasi pada Perguruan Tinggi. *Prosiding SEMDI-UNAYA (Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu UNAYA)*, 610–620. Retrieved from <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/semdiunaya>
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). Pentingnya Penguasaan Literasi bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA. *The 1st Education and Language International Conference Proceedings*, 640–647. Retrieved from <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1282>
- Mansyur, U. (2018a). Korelasi Minat Baca dengan Kemampuan Menulis Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia UMI. *Multilingual*, 17(1), 11–23.
- Mansyur, U. (2018b). Mahasiswa dan Dosen UMI Serukan Gerakan Gempusta. *Tribun Timur*, p. 10.

**UMAR MANSYUR**

- Retrieved from  
<https://makassar.tribunnews.com/2018/03/13/mahasiswa-dan-dosen-umi-serukan-gerakan-gempusta-ini-tujuannya>
- Mansyur, U. (2019). Gempusta: Upaya Meningkatkan Minat Baca. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra II FBS UNM, 203–2017*. Retrieved from <https://osf.io/va3fk>
- Mansyur, U., & Rahmat, R. (2020). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MTs Mizanul Ulum Sanrobone Kabupaten Takalar. *RESONA: Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat, 3(2)*, 1–8. <https://doi.org/10.35906/resona.v3i2.383>
- Munir, S., & Hidayatullah, A. (2019). Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam Meningkatkan Minat dan Budaya Baca di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Literasi, 3(1)*, 23–29.
- OECD. (2019). PISA 2018 Results. Retrieved July 7, 2019, from <https://www.oecd.org/pisa/publications/pisa-2018-results.htm>
- Setyowati, H. (2016). Pengaruh Minat Membaca terhadap Kemampuan Berbahasa Kelas V SDN Se-Gugus II Gembongan. *Basic Education, 5(24)*, 2307–2312.
- Wahyuni, S. (2018). Upaya Peningkatan Minat Baca Mahasiswa: Studi Kasus pada Perpustakaan STMIK AKAKOM Yogyakarta. *Jurnal Ikatan Pustakawan Indonesia, 3(1)*, 11–19.